

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF SEBAGAI PENGUATAN NILAI-NILAI KARAKTERISTIK DI MA BANAT TAJUL ULUM

<sup>1</sup> Dhea Ananda Patricia, <sup>2</sup> Moch Choirudin, <sup>3</sup> Aliwan <sup>4</sup> Slamet Panuntun, <sup>5</sup> Abdul Latief Zen

<sup>12345</sup> STAI Walisembilan Semarang

Email: [adhea8186@gmail.com](mailto:adhea8186@gmail.com)

### ABSTRACT

*Education plays a strategic role in building human civilization. In Islamic perspective, education is not only a means to develop intellectual intelligence but also a vehicle to shape noble character in accordance with Islamic teachings. Transformative Islamic education is an approach that emphasizes not only theoretical knowledge but also practical application in students' daily lives. This study aims to explore the implementation of transformative Islamic education at Madrasah Aliyah Banat Tajul Ulum Brabo, Tanggungharjo District, Grobogan Regency, and to analyze its effectiveness in fostering students' character and life skills. The research employs a qualitative descriptive method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the implementation of transformative Islamic education is carried out through active educational interaction between teachers and students, involvement of parents and the community, and habitual practice of Islamic values in everyday school life. The core values emphasized include religiosity, honesty, trustworthiness, discipline, responsibility, social awareness, independence, love of knowledge, and critical thinking. Supporting factors include the school's religious environment, teacher commitment, and support from the foundation and alumni. In contrast, inhibiting factors include diverse student backgrounds, limited parental involvement, and the negative influence of digital media. This study concludes that transformative Islamic education at MA Banat Tajul Ulum is effective in building students' holistic character and can serve as a model for developing character education in other Islamic-based schools.*

**Keywords:** Transformative Islamic Education, Character Values.

### ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun peradaban manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang mulia dan berakhlak sesuai ajaran Islam. Pendidikan Islam transformatif merupakan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan Islam transformatif di Madrasah Aliyah Banat Tajul Ulum Brabo, Kecamatan Tanggungharjo, Kabupaten Grobogan, serta efektivitasnya dalam membentuk karakter dan keterampilan hidup peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam transformatif dilakukan melalui interaksi edukatif antara guru dan siswa, pelibatan orang tua dan masyarakat, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas sehari-hari. Nilai karakter yang ditanamkan meliputi religiusitas, kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemandirian, cinta ilmu, dan berpikir kritis. Faktor pendukung keberhasilan implementasi meliputi lingkungan madrasah yang religius, komitmen guru, serta dukungan yayasan dan alumni, sedangkan faktor penghambatnya mencakup keberagaman latar belakang siswa, keterlibatan orang tua yang belum optimal, serta pengaruh negatif media digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam transformatif di MA Banat Tajul Ulum efektif membentuk karakter siswa secara holistik dan dapat dijadikan model dalam pengembangan pendidikan karakter di madrasah berbasis Islam.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam Transformatif, Nilai Karakter

## A. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu model pendidikan dalam sistem nasional, pesantren dipandang memiliki potensi untuk menjalankan berbagai peran strategis. Pertama adalah peran instrumental, yakni sebagai sarana utama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Peran ini diwujudkan baik secara formal maupun informal, dan dijalankan dengan bebas, menjadikannya instrumen penting dalam mendukung capaian pendidikan di tingkat nasional. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, memiliki karakter emansipatoris serta menunjukkan partisipasi aktif dalam berbagai aspek, termasuk dalam fungsi keagamaannya, yang merupakan fokus utama lainnya.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun peradaban manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan semata-mata instrumen untuk transfer pengetahuan, melainkan sarana integral untuk membentuk manusia seutuhnya yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Tujuan utama pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi<sup>1</sup>. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih luas dan mendalam dibanding sekadar pencapaian akademik. Ia merupakan instrumen transformasi sosial sekaligus pembinaan karakter dalam bingkai nilai-nilai ilahiyah.

Pendidikan Islam transformatif hadir sebagai model pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara seimbang. Konsep ini bertujuan membentuk manusia berintegritas yang mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Seiring berkembangnya tantangan global, model pendidikan ini menjadi semakin relevan. Globalisasi membawa berbagai pengaruh budaya dan nilai yang kadang tidak sejalan dengan prinsip Islam<sup>2</sup>, sehingga dibutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu menyaring dan mengintegrasikan nilai-nilai global secara selektif dan kritis. Pendidikan Islam transformatif menjadi pendekatan strategis untuk membentengi peserta didik dari arus negatif modernitas sambil membekali mereka dengan kompetensi abad 21.

Dalam konteks implementasi di madrasah, konsep pendidikan Islam transformatif memerlukan penyesuaian terhadap karakteristik lembaga, peserta didik, dan masyarakat sekitarnya. Salah satu lembaga yang berupaya menerapkan pendekatan ini adalah Madrasah Aliyah Banat Tajul Ulum, Brabo, Tanggunharjo, Grobogan. Lembaga ini mengusung misi integratif antara kecerdasan spiritual, akademik, dan sosial peserta didik. Program-program unggulan madrasah seperti pembiasaan ibadah, pelatihan kepemimpinan, pembelajaran berbasis proyek, serta interaksi guru-siswa yang humanis menjadi representasi dari implementasi pendidikan transformatif dalam praktik keseharian madrasah.

Krisis moral yang melanda generasi muda saat ini menuntut perhatian serius dari dunia pendidikan. Fenomena dekadensi moral seperti penyalahgunaan narkoba, individualisme, perilaku konsumtif, hingga lemahnya tanggung jawab sosial merupakan indikasi menurunnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri remaja<sup>3</sup>. Situasi ini diperparah dengan pengaruh media sosial dan budaya populer yang tidak selalu selaras

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

<sup>2</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

<sup>3</sup> Zamroni, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Modern," *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* 8, no. 1 (2020): 15–27.

dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan, terutama pada jenjang remaja seperti di madrasah aliyah yang merupakan fase pembentukan identitas diri.

Di tengah urgensi tersebut, pendekatan pendidikan Islam transformatif dianggap mampu memberikan solusi alternatif. Melalui proses pembelajaran yang menyentuh seluruh aspek kepribadian peserta didik, pendidikan ini tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran diri, empati sosial, dan keteguhan moral. Implementasi pendidikan ini di madrasah menjadi sangat penting karena lembaga ini secara normatif memiliki kekuatan nilai religius yang dapat dikembangkan secara sistematis. Jika diimplementasikan secara efektif, pendidikan transformatif dapat menjadi solusi bagi persoalan moral generasi muda sekaligus alat rekonstruksi sosial. Madrasah Aliyah Banat Tajul Ulum menjadi relevan sebagai locus penelitian karena karakter lembaga ini yang berbasis gender, memiliki komunitas khusus siswi perempuan, dan berada dalam lingkungan pondok pesantren. Kondisi ini menciptakan peluang besar untuk mengembangkan nilai-nilai karakter berbasis Islam secara intensif, sekaligus menghadirkan tantangan unik dalam implementasinya. Oleh karena itu, menggali praktik pendidikan transformatif di madrasah ini memiliki nilai strategis dan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pendidikan karakter yang aplikatif.

Kajian-kajian sebelumnya yang membahas pendidikan Islam transformatif lebih banyak berfokus pada aspek teoritis, kurikulum, atau model ideal secara normatif. Sementara itu, kajian empiris yang membahas implementasi pendidikan Islam transformatif secara kontekstual dalam madrasah, terutama madrasah berbasis gender seperti MA Banat Tajul Ulum, masih sangat terbatas. Beberapa penelitian juga tidak mengaitkan langsung pendekatan transformatif dengan penguatan nilai karakter secara spesifik dan terukur dalam lingkungan pendidikan yang khas seperti pondok pesantren perempuan. Selain itu, masih minim penelitian yang menjelaskan secara rinci bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di kelas dan di luar kelas diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter Islam melalui pendekatan transformatif. Banyak studi hanya menjelaskan program atau kegiatan secara deskriptif tanpa mengeksplorasi secara mendalam peran guru, metode pembelajaran, interaksi sosial, dan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan karakter. Hal ini menyisakan celah yang penting untuk diteliti guna memberikan gambaran yang lebih holistik dan aplikatif.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut dengan menyoroti praktik konkret pendidikan Islam transformatif dalam penguatan nilai karakter di MA Banat Tajul Ulum. Fokus pada madrasah khusus siswi ini juga memberi perspektif gender dalam pendekatan transformatif, yang selama ini juga belum banyak dieksplorasi dalam kajian pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap akademik baik secara teoritis maupun praktis. Keunikan dan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap implementasi pendidikan Islam transformatif dalam penguatan nilai karakter di madrasah berbasis gender. Penelitian ini tidak hanya mengkaji konsep, tetapi juga menggambarkan secara komprehensif bagaimana pendekatan transformatif diimplementasikan oleh guru, didukung oleh kebijakan madrasah, serta dirasakan dampaknya oleh peserta didik. Fokus pada lembaga perempuan seperti MA Banat Tajul Ulum memberikan nuansa baru dalam kajian pendidikan karakter Islam yang selama ini jarang dikaji secara spesifik.

*Novelty* lainnya adalah pendekatan penelitian yang holistik, dengan mengintegrasikan berbagai sumber data seperti wawancara mendalam, observasi lapangan,

dan dokumentasi kebijakan pendidikan madrasah. Penelitian ini juga menggali secara rinci faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan transformatif, sehingga dapat memberikan peta tantangan dan solusi praktis yang aplikatif bagi lembaga pendidikan sejenis. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam pengembangan program pendidikan karakter yang berbasis nilai Islam di madrasah maupun sekolah umum. Selain itu, dengan menganalisis praktik pembelajaran transformatif yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan, penelitian ini menyajikan pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan kontekstual. Kebaruan ini akan memperkaya literatur pendidikan Islam khususnya dalam konteks pembentukan karakter remaja perempuan di lingkungan madrasah. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis dan inspiratif bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Pendidikan Islam transformatif tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses perubahan diri dan masyarakat. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai motivator, fasilitator, dan inspirator yang mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman hidup, mengembangkan kesadaran kritis, serta berani mengambil peran dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Model ini sangat relevan dengan kebutuhan generasi muda di era digital yang penuh tantangan. Transformasi pendidikan harus dilakukan tidak hanya pada kurikulum, tetapi juga pada cara berpikir guru dan kultur kelembagaan pendidikan<sup>4</sup>. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan model ini karena memiliki otoritas nilai dan kedekatan dengan basis masyarakat.

Pendidikan Islam transformatif menuntut integrasi antara ruang belajar formal dan nonformal. Kegiatan-kegiatan pembiasaan, praktik ibadah, penguatan organisasi siswa, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial menjadi elemen penting yang tidak terpisahkan dari pembelajaran di kelas. Di MA Banat Tajul Ulum, proses pembelajaran tidak berhenti pada jam pelajaran, tetapi dilanjutkan melalui pembiasaan nilai seperti salat berjamaah, tadarus pagi, mentoring rohani, serta pelibatan dalam kegiatan dakwah dan bakti sosial. Praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di madrasah berjalan dalam kesatuan sistem yang mencakup kurikulum, budaya sekolah, dan relasi sosial. Oleh karena itu, studi terhadap model praktik ini dapat menjadi kontribusi penting dalam mengembangkan pendekatan pendidikan karakter yang utuh dan berkelanjutan. Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, pentingnya penguatan pendidikan karakter juga telah ditegaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Namun demikian, implementasi di lapangan sering kali bersifat parsial dan belum menyentuh aspek spiritualitas secara mendalam. Madrasah dengan basis nilai-nilai Islam memiliki keunggulan dalam hal ini, tetapi masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai karakter ditanamkan secara nyata dan berkelanjutan melalui pendekatan transformatif.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi pendidikan Islam transformatif dalam

---

<sup>4</sup> M Fauzan, "Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Dalam Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam," *Tsamratul Fikri* 15 (2021): 133–45.

penguatan nilai-nilai karakter di Madrasah Aliyah Banat Ta'jul Ulum, Kecamatan Tanggungharjo, Kabupaten Grobogan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman, dan proses sosial yang terjadi dalam konteks alamiah, dari sudut pandang para informan. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi dinamika sosial secara mendalam, serta menafsirkan realitas yang bersifat subjektif dan kompleks<sup>5</sup>. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik, karena fokus penelitian diarahkan pada satu lembaga yang dianggap memiliki keunikan dalam menerapkan pendekatan pendidikan Islam transformatif. Studi kasus ini tidak bertujuan untuk generalisasi, melainkan untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang kaya dan rinci<sup>6</sup>. Metode deskriptif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan data naratif, tanpa manipulasi atau intervensi, guna mengungkap secara alami proses pendidikan karakter yang berlangsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari<sup>7</sup>.

Lokasi penelitian berada di Madrasah Aliyah Banat Ta'jul Ulum, sebuah lembaga pendidikan Islam berbasis perempuan yang berkomitmen pada integrasi nilai-nilai agama dan keterampilan hidup dalam pembelajaran. Penelitian dilakukan selama 3 bulan, dari April hingga Juni 2025, dengan pelaksanaan pengumpulan data secara bertahap untuk mengamati perubahan dan dinamika yang terjadi di madrasah. Sumber data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru, serta siswa yang aktif dalam kegiatan pembinaan karakter. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan, dengan kriteria tertentu seperti keterlibatan langsung dalam proses pendidikan<sup>8</sup>.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengobservasi aktivitas pembelajaran, mewawancarai pihak terkait dengan pendekatan semi-terstruktur, serta menganalisis dokumen seperti kurikulum, program ekstrakurikuler, dan laporan evaluasi kegiatan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, yang secara aktif menggali makna dari interaksi sosial yang terjadi<sup>9</sup>. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta peer debriefing, sebagaimana disarankan oleh Lincoln dan Guba dalam standar kredibilitas penelitian kualitatif<sup>10</sup>. Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan<sup>11</sup>. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, lalu menyusunnya dalam bentuk narasi tematik. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen ke dalam tema-tema utama terkait karakter dan pendidikan Islam transformatif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan reflektif, dengan terus melakukan validasi silang terhadap sumber data. Dalam konteks pendidikan Islam, etika penelitian memegang peranan penting. Peneliti menjaga kejujuran

<sup>5</sup> John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ed. 4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

<sup>6</sup> Robert K Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, ed. 6 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

<sup>7</sup> J R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2020).

<sup>8</sup> Johnny Saldana and Matt Omasta, *Qualitative Research: Analyzing Life* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2017).

<sup>9</sup> W Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th ed. (Boston, MA: Pearson Education, 2014).

<sup>10</sup> Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, ed. 6 (London: SAGE Publications, 2018).

<sup>11</sup> Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).

akademik, menjaga kerahasiaan informan, serta menjunjung tinggi martabat partisipan dengan cara memperoleh informed consent dan melibatkan mereka secara adil selama proses penelitian berlangsung<sup>12</sup>. Etika dalam penelitian bukan hanya soal administrasi, tapi juga soal nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab. Peneliti harus menjaga martabat partisipan dan menjamin keadilan selama proses penelitian<sup>13</sup>

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Pendidikan Islam Transformatif dalam Penguatan Nilai Karakter**

Implementasi pendidikan Islam transformatif di Madrasah Aliyah Banat Tajul Ulum dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga membangun komunikasi dua arah yang melibatkan peserta didik secara aktif. Dalam hal ini, pendidik memainkan peran sebagai fasilitator yang memotivasi siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka, menumbuhkan pemikiran kritis, dan mengevaluasi nilai-nilai yang mereka yakini. Kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran aqidah akhlak, diskusi interaktif, serta penguatan moral melalui pembiasaan keagamaan menjadi bukti konkret dari praktik pendidikan transformatif yang dilakukan.

Lebih lanjut, peran serta orang tua dan masyarakat juga menjadi elemen penting dalam menunjang keberhasilan program ini. Madrasah menjalin komunikasi dan kerja sama dengan wali murid melalui forum komite, parenting islami, dan pelibatan tokoh agama setempat. Bentuk dukungan ini memperkuat nilai karakter yang dibangun di sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Pembiasaan seperti salat dhuha, tadarus, tidak keluar gerbang saat istirahat, hingga musafahah menjadi bagian dari kultur madrasah yang membentuk perilaku dan kebiasaan baik siswa. Hal ini menunjukkan sinergi yang harmonis antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan atmosfer pendidikan karakter yang konsisten dan efektif.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam transformatif menurut Purnamasari, yang menekankan pendekatan holistik, bernilai spiritual, dan berbasis pada realitas kehidupan<sup>14</sup>. Selain itu, gaya kepemimpinan kepala madrasah juga mengadopsi prinsip kepemimpinan transformasional sebagaimana dikemukakan oleh Yayuk Zulaikah dkk, yakni menciptakan inspirasi, motivasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual<sup>15</sup>. Kepemimpinan yang demikian memungkinkan perubahan budaya organisasi madrasah yang lebih humanis dan transformatif dalam membentuk karakter peserta didik.

---

<sup>12</sup> Zamroni, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Modern."

<sup>13</sup> Aliwan, "Etika Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Pendidikan Agama Islam (PAI)," in *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam: Kualitatif Dan Kuantitatif*, ed. Muh. (Ed.) Misbah (Sumatera Barat: CV Afaska Pustaka, 2024).

<sup>14</sup> I Purnamasari, "Pendidikan Islam Transformatif," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2023): 15–17.

<sup>15</sup> Yayuk Zulaikah, "Implementasi Kepemimpinan Transformasional Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 2 (2023): 124–26.

## **2. Nilai-Nilai Karakteristik dalam Pendidikan Islam Transformatif**

Madrasah Aliyah Banat Tajul Ulum menetapkan dasar nilai karakter melalui moto "Akidah Kuat – Ibadah Taat – Prestasi Hebat" dan slogan "OK JOSS", yang mencakup nilai kejujuran, objektivitas, kreativitas, optimisme, semangat, dan kesuksesan. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat sloganistik, tetapi diterapkan secara nyata dalam kehidupan keseharian siswa. Guru Aqidah Akhlak secara konsisten menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap guru dan sesama. Ini dibuktikan melalui aktivitas pembiasaan seperti berdiri saat guru masuk, saling bersalaman, serta tindakan edukatif terhadap pelanggaran seperti ketidakjujuran dalam ujian.

Dari perspektif siswa, penguatan karakter yang mereka alami terasa nyata. Ketua OSIM dan Pramuka mengakui adanya peningkatan dalam hal kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, dan rasa tanggung jawab. Hal ini menandakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berakar dari kurikulum formal, tetapi juga dari keteladanan guru dan atmosfer sosial madrasah. Nilai-nilai ini dibentuk melalui pengalaman sosial dan emosional yang mendalam, yang sejalan dengan pendekatan afektif dalam pendidikan karakter. Penekanan pada religiusitas, keikhlasan, dan tawadhu juga menjadi nilai-nilai dominan yang dikembangkan oleh madrasah. Evaluasi keberhasilan pendidikan karakter dilakukan secara menyeluruh melalui tiga ranah utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru melakukan observasi langsung, evaluasi perilaku harian, serta menerima umpan balik dari wali murid dan alumni. Hal ini sesuai dengan kerangka evaluasi menurut Lickona, yang menekankan perlunya penilaian berkelanjutan terhadap pemahaman nilai, sikap, dan perilaku siswa<sup>16</sup>. Dengan pendekatan ini, madrasah berhasil membentuk karakter peserta didik secara integral, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kualitas moral dan spiritual yang baik.

## **3. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Keberhasilan implementasi pendidikan Islam transformatif di Madrasah Aliyah Banat Tajul Ulum didukung oleh beberapa faktor penting. Pertama, lingkungan madrasah yang religius, karena berada dalam kompleks pondok pesantren, menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembentukan karakter islami. Kedua, para guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik dan latar belakang keilmuan yang sesuai. Mereka bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa. Selain itu, dukungan dari yayasan, alumni, dan program pembinaan di asrama seperti salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan sosial, memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dan moral. Namun demikian, tantangan tetap ada. Latar belakang siswa yang beragam dari sisi budaya, ekonomi, dan pendidikan keluarga menjadi kendala dalam penyamaan persepsi nilai. Tidak semua orang tua memiliki tingkat keterlibatan yang sama dalam mendampingi pendidikan anak, sehingga perlu pendekatan lebih intensif dalam membangun komunikasi dan komitmen. Pengaruh media digital negatif dan keterbatasan sarana pembinaan non-akademik juga menjadi hambatan serius yang harus dicarikan solusi

---

<sup>16</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2019).

strategis. Salah satunya adalah dengan memperkuat literasi digital dan menyediakan lebih banyak ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendidik.

Mengacu pada pendapat Torik, faktor lingkungan dan budaya sekolah sangat memengaruhi proses pembelajaran nilai<sup>17</sup>. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam transformatif sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan, partisipasi orang tua, dan strategi guru dalam menyampaikan materi secara kontekstual. Dengan mengelola faktor pendukung secara optimal dan meminimalisasi hambatan, Madrasah Aliyah Banat Tajul Ulum dapat terus memperkuat pendidikan karakter berbasis Islam dan menjadi model inspiratif bagi madrasah lainnya di Indonesia.

#### **4. Indikator Keberhasilan Pendidikan Islam Transformatif dalam Penguatan Nilai Karakteristik**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan Waka Kesiswaan MA Banat Tajul Ulum, indikator keberhasilan dari implementasi pendidikan Islam transformatif ditentukan melalui ketercapaian tiga ranah pendidikan utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, siswa diharapkan mampu memahami dan menjelaskan nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif siswa dalam diskusi keagamaan, tadarus Al-Qur'an, maupun penguasaan materi akidah akhlak di kelas. Selain itu, kegiatan seperti ceramah atau diskusi keagamaan menjadi media efektif dalam menumbuhkan kesadaran kognitif terhadap pentingnya nilai-nilai karakter Islami.

Pada aspek afektif, siswa menunjukkan sikap internalisasi terhadap nilai-nilai yang diajarkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat kepada guru. Indikator afektif ini tidak hanya dilihat dari ekspresi verbal siswa, tetapi juga melalui pengamatan langsung oleh guru terhadap perubahan perilaku, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Evaluasi sikap ini dilakukan melalui observasi guru, laporan pembinaan dari wali asrama, dan juga melalui pelibatan orang tua dalam memberikan umpan balik atas perubahan sikap anak-anak mereka di rumah.

Aspek psikomotorik menekankan pada sejauh mana siswa mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik nyata. Misalnya, kedisiplinan dalam datang tepat waktu ke madrasah, pelaksanaan ibadah seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta kepedulian sosial melalui kegiatan seperti bakti sosial atau kemah rohani. Menurut Kepala Madrasah, ketika siswa menunjukkan konsistensi dalam praktik-praktik tersebut secara mandiri, hal itu menjadi indikator keberhasilan utama dari pendidikan karakter berbasis Islam transformatif. Dengan kata lain, implementasi nilai-nilai karakter tidak cukup berhenti pada pemahaman, namun harus diwujudkan dalam perilaku nyata yang berkesinambungan.

---

<sup>17</sup> Muh. Fauzan Torik, "Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Dalam Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam," *Tsamratul Fikri* 15 (2021): 133–45.



## **5. Pembahasan Temuan Penelitian**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam transformatif di MA Banat Tajul Ulum dilakukan melalui pendekatan menyeluruh yang menyentuh dimensi kurikulum, pembiasaan, lingkungan, serta partisipasi stakeholder madrasah. Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada integrasi ilmu, akhlak, dan amaliah. Guru bertindak bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina dan teladan yang membimbing siswa dengan pendekatan persuasif dan dialogis. Pola relasi ini memungkinkan siswa untuk aktif dalam merefleksikan nilai-nilai agama dan moral dalam setiap aspek kehidupan. Secara teoritis, pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun moral. Menurutnya, pendidikan yang hanya menekankan pada aspek kognitif tanpa memperhatikan pembinaan akhlak dan kepribadian tidak akan menghasilkan manusia yang utuh. Dalam konteks ini, MA Banat Tajul Ulum telah menunjukkan upaya integratif dengan mengedepankan pembiasaan nilai-nilai karakter seperti salam, shalat berjamaah, tadarus, serta disiplin waktu, yang kesemuanya dilakukan secara rutin dan sistematis.

Selain itu, penelitian ini memperkuat temuan dari jurnal bereputasi seperti yang dikemukakan oleh Purnamasari dkk. dalam Jurnal IHSANIKA, bahwa pendidikan Islam transformatif mampu menjembatani kesenjangan antara norma agama dengan realitas sosial siswa melalui pendekatan partisipatif dan reflektif<sup>18</sup>. Pembelajaran transformatif mendorong siswa untuk berpikir kritis, memiliki kesadaran sosial, dan mampu menjadi agen perubahan. Hal ini tercermin dalam harapan-harapan siswa MA Banat Tajul Ulum yang menginginkan pendidikan yang lebih variatif dan aplikatif, seperti drama Islami, diskusi terbuka, maupun kegiatan luar kelas yang berorientasi pada praktik nilai Islam secara langsung.

## **6. Implikasi Teoretis dan Praktis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa pendidikan Islam transformatif tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai dan karakter siswa. Pendidikan ini mengakar pada paradigma pendidikan yang berkeadaban, yaitu pendidikan yang menempatkan akhlak sebagai landasan utama. Model kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala madrasah menjadi penunjang utama keberhasilan, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Yayuk Zulaikha dkk. (2023), yang menyoroti pentingnya pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual dalam konteks kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam<sup>19</sup>.

Dalam konteks praktis, keberhasilan MA Banat Tajul Ulum dapat dijadikan model untuk madrasah lain yang ingin mengembangkan pendidikan karakter secara menyeluruh. Keberhasilan tersebut tercermin dalam konsistensi kegiatan pembiasaan, sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat, serta keberadaan indikator keberhasilan

---

<sup>18</sup> Purnamasari, "Pendidikan Islam Transformatif."

<sup>19</sup> Zulaikha, "Implementasi Kepemimpinan Transformasional Pada Lembaga Pendidikan Islam."

yang terukur. Misalnya, adanya laporan evaluasi pembinaan siswa, keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan, dan umpan balik dari alumni sebagai indikator hasil jangka panjang. Kolaborasi ini memperkuat bahwa pendidikan karakter tidak cukup jika hanya dilakukan oleh guru di kelas, melainkan memerlukan ekosistem pendidikan yang integratif. Lebih lanjut, madrasah perlu mengembangkan inovasi dalam proses pembelajaran karakter agar tidak bersifat monoton. Kepala madrasah dan tim manajemen disarankan untuk secara berkala melakukan evaluasi diri madrasah (EDM), menjalin kerja sama dengan berbagai pihak seperti tokoh masyarakat, alumni, dan instansi pendidikan tinggi. Hal ini akan memperkaya sumber daya dan memperluas jejaring dukungan dalam membentuk karakter siswa. Dengan demikian, pendidikan Islam transformatif bukan hanya menjadi wacana konseptual, tetapi nyata dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan zaman.

| No. | Aspek Temuan                                | Uraian Singkat Temuan                                                                                                                                                                                                         | Implikasi                                                                                                                                            |
|-----|---------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Implementasi Pendidikan Islam Transformatif | Dilaksanakan melalui pendekatan interaktif, reflektif, dan partisipatif. Guru sebagai fasilitator aktif, siswa diajak berpikir kritis dan menanamkan nilai akhlak melalui pembiasaan (sholat dhuha, musafahah, tadarus, dll). | Menumbuhkan karakter melalui integrasi kegiatan spiritual, sosial, dan pembelajaran bermakna. Memperkuat sinergi madrasah-orang tua-masyarakat.      |
| 2   | Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan        | Nilai utama yang dibentuk mencakup religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, amanah, serta kepedulian sosial dan cinta ilmu. Evaluasi dilakukan melalui observasi guru, laporan harian, dan umpan balik wali.    | Pendidikan karakter dilakukan secara holistik melalui ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. |
| 3   | Faktor Pendukung dan Penghambat             | Pendukung: lingkungan pesantren religius, guru teladan, dukungan yayasan dan alumni. Penghambat: latar belakang siswa                                                                                                         | Dibutuhkan strategi komunikasi lebih intensif dengan orang tua, literasi digital siswa, serta inovasi pembinaan karakter berbasis konteks lokal.     |

|  |  |                                                                                         |  |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  | beragam, keterlibatan orang tua rendah, pengaruh media digital, dan fasilitas terbatas. |  |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------|--|

#### **D. KESIMPULAN**

Implementasi Pendidikan Islam Transformatif dalam Penguatan Nilai-Nilai Karakteristik Peserta Didik di MA Banat Tajul Ulum dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penguatan hubungan guru-siswa yang dialogis dan humanis, serta pelibatan pihak luar melalui kerja sama formal. Kepala madrasah memainkan peran penting melalui pelaksanaan Evaluasi Diri Madrasah (EDM), forum-forum rapat internal, serta MoU dengan berbagai instansi seperti perguruan tinggi, tokoh masyarakat, hingga aparat kepolisian. Upaya inovasi dan kreativitas secara berkelanjutan juga digalakkan untuk menghindari pembelajaran yang monoton dan tidak kontekstual. Hal ini memperkuat efektivitas pendidikan karakter yang tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam seluruh ekosistem madrasah.

Nilai-nilai karakteristik yang ditanamkan dan ditingkatkan melalui pendekatan pendidikan Islam transformatif meliputi: (a) religiusitas, seperti ketaatan dalam ibadah, keikhlasan, dan sikap tawadhu; (b) kejujuran dan amanah; (c) disiplin dan tanggung jawab; (d) kepedulian sosial yang mencakup ukhuwah, gotong royong, dan empati; (e) kemandirian dalam berpikir dan bertindak; serta (f) cinta ilmu dan kemampuan berpikir kritis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoretis melalui mata pelajaran seperti Aqidah Akhlak, tetapi juga diinternalisasi melalui praktik nyata, seperti shalat berjamaah, tadarus pagi, musafahah, dan pelibatan siswa dalam kegiatan sosial keagamaan. Evaluasi keberhasilan dilakukan secara sistematis melalui pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan dukungan observasi guru, laporan pembinaan, serta umpan balik dari wali siswa dan alumni.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan Islam transformatif menjadi kunci keberhasilan atau tantangan dalam praktik pendidikan karakter di madrasah ini. Faktor pendukung meliputi lingkungan madrasah yang religius, keberadaan pondok pesantren yang memperkuat kultur spiritual siswa, komitmen tinggi para guru dalam pembinaan karakter, serta dukungan dari yayasan dan jaringan alumni. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keberagaman latar belakang siswa (baik secara geografis, keluarga, maupun pendidikan sebelumnya), kurangnya keterlibatan aktif sebagian orang tua dalam pendidikan karakter, pengaruh negatif media digital terhadap moralitas siswa, serta keterbatasan sarana untuk kegiatan pembinaan karakter non-akademik.

Dengan demikian, model implementasi pendidikan Islam transformatif di MA Banat Tajul Ulum terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga responsif terhadap tantangan zaman, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi madrasah lain dalam mengembangkan sistem pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman yang kontekstual, inklusif, dan transformatif

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, M. (2025). Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dan Relevansinya Di Era Kontemporer. *Ar-Risalah Journal Of Islamic Education*, 1(1), 1-12.
- Aliwan. "Etika Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Pendidikan Agama Islam (PAI)." In *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam: Kualitatif Dan Kuantitatif*, edited by Muh. (Ed.) Misbah. Sumatera Barat: CV Afaska Pustaka, 2024.
- Aliwan, A., Mustafidin, A., Hakim, A., Ratnawati, S., Latifah, K. F., & Hidayatulloh, A. (2025). *The role of urban landscape in the dynamics of Islamic education in the archipelago: Theoretical and historical study. At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 124–135. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.887>
- Aquil, A., Mustafidin, A., Ratnawati, S., & Latifah, K. (2025). *Motivation of students with learning disorders in memorizing alfiyah ibn malik at imadutthulabah islamic boarding school. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 92-98. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v4i2.434>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edited by 4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Fauzan, M. "Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Dalam Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam." *Tsamratul Fikri* 15 (2021): 133–45.
- Flick, Uwe. *An Introduction to Qualitative Research*. Edited by 6. London: SAGE Publications, 2018.
- Khanb, M. F. Z., Aliwan, M. C., & Slamet Panuntun, A. H. (2024). *The ideal educational model from a historical perspective of pesantren: A case study of futuhiyyah. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 3 (4), 155–164. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i4.319>
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2019.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Misbah, M., Lubis, S. H., Purwanti, E., Rohimah, R., Ikhsanudin, M., Jumaeda, S., ... & Aliwan, A. (2025). *Metodologi penelitian pendidikan agama Islam (kualitatif dan kuantitatif)*(ET Murni, Ed.). Sumatera Barat: CV Afasa Pustaka. ISBN: 978-623-89848-9-3.
- Mustafidin, A., Fahsin, M., Hakim, A., & Hidayatullah, M. A. (2024). *Integrative curriculum innovation in responding to globalization: A case study of darul amanah islamic boarding school. At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 473-483. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.887>.
- Mustafidin, A., Hakim, A., Ratnawati, S., & Latifah, K. (2025). The role of urban landscape in the dynamics of islamic education in the archipelago: Theoretical and historical study. At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 124-135.

- Mustafidin, A. (2025). The Leadership Strategy of Young Kiai in the Management of Establishing Islamic Educational Institutions at Darul Amanah Foundation, Bedono. *AL-MUDABBIR: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT*, 1(2), 87-96.
- Neuman, W Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th ed. Boston, MA: Pearson Education, 2014.
- Nurainiah, N., Aliwan, A., Azhari, D. S., Kardi, J., Samsudin, M., Pathollah, A. G., ... & Rohimah, R. (2024). *Sejarah pendidikan Islam*. Sumatera Barat: CV Afasa Pustaka. ISBN: 978-623-10-0511-3.
- Purnamasari, I. "Pendidikan Islam Transformatif." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2023): 15–17.
- Raco, J R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2020.
- Saldana, Johnny, and Matt Omasta. *Qualitative Research: Analyzing Life*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2017.
- Torik, Muh. Fauzan. "Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Dalam Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam." *Tsamratul Fikri* 15 (2021): 133–45.
- Uyuni, B., Mukminin, A., Fitri, A., Nirwana, A. N., Rhain, A., Itrayuni, A., ... & AG, N. K., & Aliwan, A.(2024). *Pengantar studi Al-Qur'an dan Hadits* (A. Aprianto, Ed.). Sumatera
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Edited by 6. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Zamroni. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* 8, no. 1 (2020): 15–27.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Zulaikah, Yayuk. "Implementasi Kepemimpinan Transformasional Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 2 (2023): 124–26.